

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat modern cenderung menerjemahkan kesejahteraan manusia sebagai hasil dari pelayanan institusi tertentu; pengetahuan sebagai hasil dari pengajaran di sekolah dan kesehatan sebagai hasil dari pelayanan rumah sakit.¹ Konsep ini diterima oleh masyarakat umum sebagai sebuah aksioma sehingga intensitas pendirian institusi dari tahun ke tahun terus meningkat di hampir semua negara di dunia. Namun, dalam beberapa generasi terakhir ini, kita menyadari bahwa pembentukan institusi-institusi tersebut tidak efektif mendorong kesejahteraan masyarakat. Kemiskinan masih terus meningkat walaupun telah banyak sekolah didirikan, varian penyakit baru terus bermunculan walaupun pemerintah dunia telah berupaya meningkatkan kualitas pelayanan medis dengan peralatan-peralatan yang mutakhir.² Sebaliknya, pembentukan institusi pada titik tertentu menimbulkan dampak buruk bagi masyarakat dan lingkungan alam; lemahnya kemandirian dan kreativitas masyarakat akibat dependensi terhadap pelayanan institusi dan polusi fisik merupakan contoh-contoh konkrit dari dampak buruk kehadiran institusi yang dapat diamati di tengah masyarakat.

Para kritikus sosial seperti Paulo Freire dan Jean Faguet mengusulkan beberapa cara untuk mengatasi masalah-masalah tersebut mulai dari rencana pelatihan dan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kemandirian dan kreativitas mereka³ hingga desentralisasi yakni, penyerahan kewenangan dan pengambilan keputusan dari otoritas pusat kepada kelompok yang lebih kecil. Dalam kaitannya dengan institusi, desentralisasi diartikan sebagai distribusi kewenangan dan pengambilan keputusan dari seorang pemimpin kepada semua anggota kelompoknya sehingga setiap anggota kelompok dapat berpartisipasi aktif

¹Ivan Illich, *Deschooling Society* (New York: Harper & Row, 1984), hlm. 1.

²Ivan Illich, *Medical Nemesis: The Expropriation of Health*. (New York: Pantheon Books, 1976), hlm. 1.

³Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, penerj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 8-9.

dalam kegiatan institusi tersebut.⁴ Meskipun Paulo Freire dan Jean Faguet memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengatasi dependensi terhadap institusi, keduanya sepakat bahwa pemberdayaan masyarakat adalah kunci untuk mencapai kemandirian. Namun, sebelum langkah-langkah yang diusulkan Paulo Freire dan Jean Faguet dapat terlaksana, diperlukan satu elemen penting yang menjadi pendorong utamanya, yakni kesadaran. Kesadaran menjadi landasan yang memimpin setiap rencana dan tindakan pemberdayaan, sehingga memperkuat keberhasilan implementasi rencana-rencana tersebut. Rencana pelatihan masyarakat dan desentralisasi dapat terlaksana dengan baik jika ada kesadaran dari individu-individu dalam masyarakat maupun institusi untuk mengusahakan kesejahteraan bersama. Mengenai hal ini, Paulo Freire seperti yang dikutip William Smith⁵ menekankan pentingnya kesadaran kritis untuk melihat lebih dalam penyebab kemiskinan dan melemahnya kemandirian masyarakat sebagai patologi sosial yang disebabkan oleh ketidakadilan dalam sistem ekonomi, politik, dan budaya.

Berbeda dengan Paulo Freire, Leopold Kohr mengidentifikasi dependensi masyarakat sebagai akibat dari kemajuan teknologi yang tak terbendung serta budaya konsumtif masyarakat modern. Menurut Kohr, penggunaan teknologi harus sesuai dengan proporsi untuk menghindari ketergantungan terhadap produk-produk kemajuan industri.⁶ Produk kemajuan industri seperti komputer, internet dan teknologi modern lainnya merupakan bagian dari elemen yang memperkuat dependensi masyarakat terhadap institusi. Oleh karena itu, Leopold Kohr menyarankan salah satu cara untuk mengurangi dependensi masyarakat terhadap institusi yakni dengan meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya mengembangkan potensi secara mandiri dan kesederhanaan hidup. Leopold Kohr

⁴Jean Paul Faguet dan Mahvish Shami, "Decentralization as a Structural Solution to Immediate Political Needs 1," *Studies in Comparative International Development*, 57:5 (Boston: Januari 2020), hlm. 85-86.

⁵William A Smith, *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, penerj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. xvii.

⁶Ivan Illich, "The Wisdom of Leopold Kohr", dalam *Schumacher Center for a New Economics* <https://centerforneweconomics.org/publications/the-wisdom-of-leopold-kohr/>, diakses pada 22 Januari 2024.

berpandangan bahwa kehidupan yang layak didasarkan pada kesopanan bukan pada kelimpahan.

Berdasarkan pandangan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kesadaran sangat diperlukan untuk menciptakan sebuah institusi yang ramah. Dalam institusi yang ramah setiap individu diberikan kebebasan untuk mengembangkan diri mereka secara mandiri sambil tetap memperhatikan dampak tindakan mereka bagi lingkungan sosial dan alam. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa institusi yang ramah dicirikan oleh keterlibatan mereka dalam masyarakat, melalui penggunaan spontan dan partisipasi sukarela oleh seluruh anggotanya.

Salah satu filsuf yang turut menyuarakan pentingnya kesadaran dalam menciptakan institusi yang ramah adalah Ivan Illich. Dalam karyanya *Celebration of Awareness: A Call for Institutional Revolution*⁷, Illich menekankan pentingnya membangun kesadaran kritis dari setiap individu sebagai prasyarat terbentuknya institusi yang ramah yakni institusi yang menjamin terjalinnya relasi yang otonom antar setiap anggota di dalamnya. Pada awal bukunya, Illich menulis:

I and many others, known and unknown to me, call upon you: To celebrate our joint power to provide all human beings with the food, clothing and shelter they need to delight in living. To discover, together with us, what we must do to use mankind's power to create the humanity, the dignity and the joyfulness of each one of us. To be responsibly aware of your personal ability to express your true feelings and to gather us together in their expression.⁸

Menurut Illich, melawan dominasi institusi dan mempertahankan kebebasan individu adalah langkah penting dalam menjaga martabat manusia dan memastikan bahwa setiap tindakan yang dilakukan memiliki dampak yang positif bagi diri sendiri dan bagi orang lain.

⁷Saya dan banyak orang lain yang mengenal dan yang tidak mengenal saya, berseru kepada anda untuk merayakan kekuatan gabungan kita guna menyediakan kepada semua manusia, makanan, pakaian dan tempat tinggal yang mereka butuhkan untuk bersukacita dalam hidup; untuk menemukan bersama-sama dengan kami, apa yang harus dilakukan guna memanfaatkan kekuatan manusia untuk menciptakan kemanusiaan, martabat dan sukacita masing-masing; untuk menyadari secara bertanggung jawab kemampuan pribadi anda untuk mengungkapkan perasaan-perasaan anda yang sejati dan menyatukan kita dalam pengungkapannya. Ivan Illich, *Celebration of Awareness : A Call for Institutional Revolution* (London: Pelican Books, 1971). hlm. 15.

⁸*Ibid.*

Ivan Illich berpendapat bahwa kehadiran institusi telah menciptakan kebutuhan-kebutuhan dan mengendalikan kepuasannya sehingga mengubah manusia dan kreativitasnya menjadi objek. Kebutuhan yang sebenarnya dapat diperoleh lewat usaha sendiri telah diubah menjadi sebuah komoditas yang hanya dapat diperoleh dari institusi.⁹ Hal ini menimbulkan efek negatif bagi masyarakat. Masyarakat dimanipulasi untuk percaya bahwa pelayanan yang diberikan institusi merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh mereka. Masyarakat seolah memiliki ketergantungan psikologis terhadap pelayanan institusi sehingga mereka tidak lagi berusaha memenuhi kebutuhannya secara mandiri.

Situasi demikian memunculkan logika baru dalam masyarakat; makin banyak institusi yang dibangun, makin baik pula kehidupan sosial masyarakat, demikian pula peningkatan kualitas hidup mereka bergantung pada alokasi sumber daya yang lebih besar untuk manajemen institusi tertentu. Bagi Illich, dependensi masyarakat terhadap institusi merupakan dasar dari kemiskinan modern.¹⁰ Ketergantungan masyarakat, tegas Illich, sering kali digunakan oleh institusi untuk mencari keuntungan. John Madeley dalam bukunya *Big Business, Poor People*,¹¹ menerangkan bagaimana perusahaan-perusahaan TNCs (*Transnational Corporations*)¹² telah mengeksploitasi dan menyalahgunakan kekuasaan mereka untuk mengeruk keuntungan dari masyarakat miskin. Jumlah mereka semakin bertambah tiap tahun dan mereka mempunyai pengaruh politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang sangat luar biasa terhadap negara, masyarakat dan lingkungan

⁹*Ibid.*

¹⁰Kemiskinan modern menurut Ivan Illich mengacu pada ketergantungan individu pada pelayanan institusi tertentu. Ketergantungan itu mengakibatkan masyarakat tidak mampu mengurus dirinya sendiri. Pada skala yang lebih luas, ketergantungan pada institusi mempengaruhi perubahan budaya dan sistem sosial dalam masyarakat. misalkan ketergantungan terhadap pendidikan di sekolah telah menciptakan budaya wajib sekolah. Hal ini menimbulkan efek negatif dalam masyarakat di mana setiap individu dipilah berdasarkan tingkat pendidikan. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin besar pula pengaruhnya dalam masyarakat. Masyarakat seolah telah dididik agar merasa malu jika tidak bersekolah atau jika tingkat pendidikan mereka lebih rendah daripada orang lain.

¹¹John Madeley, *Bisnis Besar, Masyarakat Miskin*, penerj. Alex Jebadu (Jakarta: Gramedia, 2013), hlm. 8.

¹²TNCs merupakan perusahaan multinasional yang kegiatan usahanya sering dibuat di luar negara. Perusahaan ini memproduksi banyak barang dan pelayanan bagi perdagangan internasional dan kerap kali juga pasar dalam negeri tempat mereka beroperasi. *Ibid.*

hidup. Kekuatan dan dampak mereka bagi orang miskin sangat besar dan mengerikan.

Ivan Illich berpendapat bahwa jika masyarakat sudah mengartikan komoditas yang dihasilkan oleh institusi menjadi kebutuhan pokok mereka, para teknokrat bisa merumuskan kemiskinan menurut kebijakan yang mereka tentukan. Orang disebut miskin jika tidak bisa membeli barang yang diiklankan atau mendapatkan pelayanan dari institusi tertentu.¹³ Illich memberikan contoh yakni sekolah. Menurutnya, sekolah telah menjadikan pendidikan sebagai sebuah komoditas yang hanya bisa didapatkan dari sekolah dengan biaya masuk yang tinggi. Hal ini membuat masyarakat percaya bahwa pendidikan itu mahal dan hanya dapat diakses oleh segelintir orang. Pandangan ini membuat masyarakat berpikir bahwa kemiskinan dapat dihubungkan dengan tingkat pendidikan atau lama waktu belajar di sekolah.¹⁴

Miskonsepsi tersebut telah menyebar luas dalam masyarakat global, bahkan mempengaruhi kebijakan pemerintah di hampir setiap negara yang mengaitkan upaya penanggulangan kemiskinan dengan pembangunan sekolah. Amerika merupakan salah satu contohnya, di mana hubungan antara kemiskinan dan tingkat pendidikan atau durasi pendidikan formal dianggap sebagai indikator penting dalam upaya penanggulangan kemiskinan.¹⁵ Namun, faktanya pembangunan sekolah tidak selalu efektif menangani kemiskinan. Sebaliknya, pembangunan sekolah menimbulkan dampak negatif yang lebih sulit diatasi baik secara ekonomi, sosial maupun ekologis. Secara ekonomi, pembangunan sekolah memakan biaya yang tinggi, terutama bagi peningkatan kualitas fisik sekolah. Secara sosial, kehadiran sekolah telah membagi masyarakat dalam kelas-kelas sosial berdasarkan tingkat pendidikan atau sejumlah penghargaan yang diterima dari sekolah. Secara ekologis, pembangunan sekolah menyebabkan kerusakan alam; lahan digusur dan pohon-pohon ditebang demi mendirikan gedung sekolah dengan sebuah lapangan yang luas. Hal ini juga berlaku sama bagi pembangunan institusi lainnya. Menurut Illich,

¹³Ivan Illich, *loc. cit.*

¹⁴*Ibid.*

¹⁵*Ibid.*, hlm. 19-20.

penyebab utama kemiskinan, bukan karena tingkat pendidikan masyarakat yang rendah, melainkan karena lumpuhnya kreativitas dan kemandirian mereka akibat dependensi terhadap institusi.

Oleh karena itu, Ivan Illich menekankan aspek kesadaran dalam masyarakat sebagai cara mengurangi dependensi mereka terhadap institusi. Ivan Illich meyakini bahwa kesejahteraan manusia dapat terjamin hanya melalui hubungan yang otonom dan partisipatif antara individu-individu serta antara individu dengan lingkungannya. Ia menulis demikian:

I believe that a desirable future depends on our deliberately choosing a life of action over a life of consumption, on our engendering a life style which will enable us to be spontaneous, independent, yet related to each other, rather than maintaining a life style which only allows us to make and unmake, produce and consume—a style of life which is merely a way station on the road to the depletion and pollution of the environment. The future depends more upon our choice of institutions which support a life of action than on our developing new ideologies and technologies.¹⁶

Ivan Illich menentang teori ekonomi konvensional yang berpandangan bahwa kesejahteraan manusia memiliki hubungan integral dengan pertumbuhan ekonomi. Menurutnya konsep ini keliru karena telah mendiskreditkan kodrat manusia sebatas *homo economicus*. Bagi Illich, kesejahteraan manusia tidak hanya ditentukan oleh peningkatan finansial seseorang, tetapi dari penghargaan terhadap hidup manusia dan kebebasannya. Illich menulis:

Society can disintegrate when the growth of mass production makes the environment hostile, when it deprives the members of society of the use of their natural abilities, when it isolates people from each other and confines them in man-made shells, when it weakens the

¹⁶Saya percaya bahwa masa depan yang diinginkan bergantung pada kesengajaan kita dalam memilih kehidupan yang penuh aksi dibandingkan kehidupan yang konsumtif. Pada upaya kita untuk menciptakan gaya hidup yang memungkinkan kita menjadi spontan mandiri, namun tetap berhubungan satu sama lain, dibandingkan mempertahankan gaya hidup yang hanya memperbolehkan kita melakukan sesuatu, membuat dan tidak membuat, memproduksi dan mengonsumsi – suatu gaya hidup yang hanya sebuah perhentian di jalan menuju penipisan dan pencemaran lingkungan. Masa depan lebih bergantung pada pilihan kita terhadap institusi-institusi yang mendukung kehidupan aksi dibandingkan pada pengembangan ideologi dan teknologi baru. Ivan Illich, *Deschooling Society* (United States: Marion Boyars, 2002), hlm 24.

system. community texture by encouraging extreme social polarization and fragmented specialization.¹⁷

Selain itu, Illich menambahkan bahwa dalam setiap upaya memajukan kesejahteraan masyarakat, individu harus bertindak berdasarkan pertimbangan moral sehingga tindakannya tidak menimbulkan dampak negatif bagi kelestarian lingkungan. Inilah prinsip keramahtamahan (*conviviality*) yang dikedepankan Illich.¹⁸

Kajian ini dibuat atas dasar keprihatinan penulis terhadap problematika dependensi masyarakat modern terhadap institusi dan kemajuan teknologi serta dampak buruk kehadiran institusi bagi masyarakat dan lingkungan alam. Penulis mengamati bahwa dalam masyarakat modern, kesejahteraan sering diasumsikan sebagai hasil dari pertumbuhan ekonomi yang mengakibatkan banyak pemerintah dari seluruh dunia merencanakan proyek pembangunan masyarakat berdasarkan pengembangan teknologi mutakhir dan pembentukan institusi. Namun, belakangan ini, telah terungkap bahwa upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan teknologi dan pembentukan institusi tidak selalu efektif menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi. Sebaliknya, pendekatan tersebut kerap kali menimbulkan masalah baru yang lebih besar, termasuk kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin yang semakin sulit diatasi. Selain itu, ketergantungan yang semakin tinggi terhadap pelayanan institusi, penurunan kreativitas dan kemandirian masyarakat, diskriminasi serta kerusakan alam merupakan akibat yang kita terima dari proyek tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik dengan pandangan Ivan Illich yang menganjurkan upaya deinstitutionalisasi,¹⁹ yakni penghapusan institusi sebagai cara menangani permasalahan yang timbul akibat dari kehadiran institusi dalam masyarakat.

¹⁷Masyarakat bisa hancur ketika pertumbuhan produksi massal menjadikan lingkungan menjadi bermusuhan, ketika hal itu menghilangkan penggunaan kemampuan alami para anggota masyarakat, ketika hal itu mengisolasi orang satu sama lain dan mengurung mereka dalam cangkang buatan manusia, ketika hal itu melemahkan sistem. tekstur komunitas dengan mendorong polarisasi sosial yang ekstrem dan terpecahnya spesialisasi. Ivan Illich, *Tools for conviviality*, (London: Marion Boyars, 2009), hlm. 5.

¹⁸*Ibid.*

¹⁹Deinstitutionalisasi dalam pengertian Ivan Illich dipahami sebagai upaya penghapusan peran lembaga dalam masyarakat. Antonim dari deinstitutionalisasi adalah institusionalisasi, yakni proses pelemagaan atau pemberian karakter pada lembaga. Ivan Illich, *Deschooling Society*, *loc. cit.*

Pada dasarnya, konsep deinstitutionalisasi Ivan Illich tidak dapat dipahami secara harfiah sebagai peniadaan institusi semata, tetapi sebuah revolusi institusional, yakni reorientasi dari tujuan pembentukan institusi yang cenderung mementingkan aspek ekonomis atau keuntungan sepihak kepada tujuan yang lebih harmonis dengan memperhatikan keseimbangan antara keuntungan ekonomis dengan dampaknya bagi masyarakat dan lingkungan.²⁰ Secara ringkas, Ivan Illich menghendaki bahwa setiap institusi yang dibentuk harus didasarkan pada tujuan untuk menjawab kebutuhan masyarakat melalui hubungan yang otonom dan kreatif di antara individu dan hubungan antara individu dengan lingkungannya. Dalam pengertian Ivan Illich, institusi yang demikian disebut sebagai institusi yang ramah. Selanjutnya, demi terciptanya sebuah institusi yang ramah, ia menggarisbawahi pentingnya aspek kesadaran. Ivan Illich mengatakan bahwa: “Pengurusan dan pencemaran sumber-sumber alam terutama merupakan akibat kemerosotan gambaran manusia terhadap dirinya serta kemunduran dalam hal kesadarannya”²¹

Ivan Illich mengklasifikasikan kesadaran dalam dua jenis, yakni kesadaran personal yang membuat individu mampu melepaskan diri dari ketergantungan terhadap institusi serta kesadaran kolektif yang menjadi prasyarat terbentuknya sebuah institusi yang ramah. Menurut Illich, kesadaran menciptakan suatu bentuk etika baru yang dikenal sebagai etika *epimethean* sebagai lawan dari etika *promethean*.²² Etika *epimethean* merupakan cara untuk menanggapi kemajuan teknologi dan pengaruh institusi yang cenderung destruktif. Etika *epimethean* mengajarkan bahwa kesejahteraan manusia tidak hanya diukur secara ekonomis dari seberapa besar individu memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri melalui penggunaan teknologi. Namun, kesejahteraan juga dapat diukur dari kemampuan individu untuk menggunakan alat-alat yang ramah lingkungan dan memberi

²⁰Mark K. Smith "Ivan Illich: Deschooling, Conviviality and the Possibilities for Informal Education and Lifelong Learning." The Encyclopedia of Pedagogy and Informal Education, 1997-2011, [<https://infed.org/mobi/ivan-illich-deschooling-conviviality-and-lifelong-learning/>], diakses pada 25 Januari 2024.

²¹Ivan Illich, *Bebas dari Sekolah*, penerj. C. Woekirsari (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1984), hlm. 142.

²²Fabianus Sebastian Heatubun, “Keseimbangan Insan Promethean dan Epimethean”, dalam Agus Sukmana dan C. Erni Setiyowati, (ed.), *Sancaya Percikan Gagasan Pendidikan Tinggi* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), hlm. 163.

dampak positif bagi dirinya sendiri, sesama dan lingkungan.²³ Etika *epimethean* menganjurkan sebuah kehidupan yang sederhana di mana setiap manusia menggunakan alat-alat untuk keperluan hidupnya. Sedangkan etika *promethean* berpandangan bahwa kesejahteraan masyarakat dicapai melalui pembentukan institusi dan pengembangan *tekhne* seperti mesin.

Menurut Illich, alat berbeda dengan mesin. Alat dalam aplikasinya sering kali berbeda dari tujuan awal diciptakannya, sehingga alat dapat digunakan untuk menggambarkan penggunaannya sedangkan mesin bekerja dalam satu tujuan yang telah diprogramkan. Dalam penggunaan mesin, tidak terdapat aspek kebebasan dan kemandirian manusia, karena manusia tidak dapat menggunakan mesin sesuai keinginannya.²⁴ Dalam perspektif Ivan Illich, etika *promethean* merupakan karakteristik dari masyarakat modern yang menggunakan mesin untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Mereka berbondong-bondong membangun institusi untuk mengurus kebutuhan hidup mereka. Namun, pada akhirnya mereka sadar bahwa hidup mereka telah dikontrol untuk mengikuti standar-standar yang diciptakan oleh institusi yang dibentuknya sendiri.²⁵

Merunut pemikiran Ivan Illich, penulis pun memutuskan menulis karya ilmiah ini sebagai salah satu tanggapan kritis terhadap kehadiran institusi yang mengekang kebebasan dan kreativitas manusia. Melalui karya ilmiah ini, penulis hendak menguraikan kritik Ivan Illich terhadap institusi dalam konsep perayaan kesadaran dengan beberapa pendekatan. *Pertama*, penulis menguraikan konsep perayaan kesadaran Ivan Illich dan latar belakang pemikirannya. *Kedua*, penulis mendeskripsikan pengertian institusi, jenis-jenis institusi serta konsep institusi yang ramah menurut Ivan Illich. *Ketiga*, penulis mendeskripsikan relevansi konsep perayaan kesadaran Ivan Illich terhadap pembentukan institusi yang ramah. Akhirnya, bertolak dari latar belakang tersebut, penulis pun dengan berani menggumuli persoalan ini dengan judul: **ANALISIS KONSEP PERAYAAN**

²³Ivan Illich, *Deschooling Society*, *op. cit.*, hlm. 148.

²⁴*Ibid.*

²⁵*Ibid.*

KESADARAN IVAN ILLICH DAN RELEVANSINYA BAGI PEMBENTUKAN INSTITUSI YANG RAMAH.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan yang telah dijelaskan di atas, berikut ini merupakan permasalahan utama yang menjadi pokok pengumpulan dalam karya ilmiah ini. Permasalahan itu antara lain siapa itu Ivan Illich dan bagaimana pemikirannya mengenai perayaan kesadaran dan kehadiran institusi? Apa yang melatarbelakangi konsep Ivan Illich mengenai perayaan kesadaran? Apa itu konsep perayaan kesadaran dan institusi yang ramah? Apa relevansi pandangan Ivan Illich mengenai perayaan kesadaran terhadap pembentukan institusi yang ramah?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini dapat dibagi atas dua, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penulisan skripsi ini adalah untuk menjelaskan relevansi konsep perayaan kesadaran Ivan Illich bagi pembentukan institusi yang ramah. Sedangkan, tujuan khusus penulisan skripsi ini ialah untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana filsafat Program Studi Ilmu Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Metodologi Penulisan

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, deskriptif dan interpretatif atas teks dari literatur-literatur tertentu. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan studi pustaka. Metode ini ditempuh melalui beberapa tahap berikut: penulis mencari dan membaca berbagai literatur yang dibutuhkan sesuai dengan tema yang diangkat penulis, seperti sejumlah buku, jurnal, kamus, manuskrip dan artikel-artikel lain yang diperoleh dari perpustakaan serta website (internet). Penulis juga menyertakan dukungan argumentasi dari berbagai ahli dari sumber primer yang tersedia secara *online* seperti jurnal, *e-book*, dan lain sebagainya untuk menunjang penelitian ini.

1.5 Tinjauan Pustaka

Kajian tentang pemikiran Ivan Illich secara khusus konsep perayaan kesadaran terdapat dalam karya Ivan Illich *Celebration of Awareness: A Call for Institutional Revolution*²⁶ yang diterbitkan pada tahun 1971 serta dari ulasan beberapa penulis baik dalam bentuk buku maupun jurnal serta tulisan lainnya yang dipublikasikan dalam bentuk cetak maupun elektronik.

Sumber utama dalam penulisan skripsi ini ialah buku karya Ivan Illich *Celebration of Awareness: A Call for Institutional Revolution* yang diterbitkan pada tahun 1971. Dalam bukunya ini, Ivan Illich menuangkan kritiknya terhadap fenomena institusionalisasi dan dampak buruk bagi perkembangan kemandirian dan kreativitas masyarakat. Selain itu, ia juga menekankan otonomi dalam diri manusia untuk mengembangkan diri sambil tetap memperhatikan dampak tindakannya bagi lingkungan alam. Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi pandangannya ini. *Pertama*, Ivan Illich melihat bahwa masyarakat modern cenderung bergantung pada pelayanan institusi, sehingga mengurangi kemandirian dan kreativitas mereka. Menurutnya, ketergantungan ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat dalam memilah hal-hal yang seharusnya dapat diusahakan sendiri, seperti pengetahuan dan kesehatan, dengan sarana penunjang yang dibentuk untuk membantu manusia memenuhi kebutuhannya. Dalam konteks ini, dikaitkan dengan sekolah dan rumah sakit.²⁷ *Kedua*, Ivan Illich mengkritik pandangan masyarakat yang menghubungkan pertumbuhan ekonomi dengan kesejahteraan manusia. Menurutnya, kesejahteraan masyarakat tidak dapat dijamin melalui pertumbuhan ekonomi melalui pembentukan institusi atau penggunaan teknologi modern, tetapi dari penggunaan alat-alat yang ramah sesuai dengan proporsinya. *Ketiga*, Ivan Illich melihat kecenderungan dari setiap institusi untuk bekerja dengan cara yang berlawanan dari tujuan awal dibentuknya. Institusi tidak lagi dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan lingkungan yang ramah dan partisipatif, tetapi lebih

²⁶Ivan Illich, *Celebration of Awareness*, *loc. cit.*

²⁷*Ibid.*

memprioritaskan keuntungan ekonomi dengan mengkomodifikasi pelayanan mereka dan menjualnya dengan harga yang tinggi.

Sumber kedua yang masih membahas tema yang sama dan menjadi acuan bagi penulis dalam skripsinya ini ialah karya Ivan Illich lainnya *Deschooling Society*.²⁸ Buku ini diterbitkan bersamaan dengan buku pertamanya *Celebration of Awareness: A Call for Institutional Revolution* pada tahun 1971. Dalam buku ini, Ivan Illich secara khusus menyoroti peran sekolah sebagai institusi pendidikan. Menurut Ivan Illich, sekolah sebagai institusi yang mengkomodifikasi pengetahuan telah membentuk persepsi masyarakat bahwa pengetahuan itu higienis, murni, dapat dipaket-paket, sehingga dengan alasan itu, bersekolah merupakan sebuah kewajiban.²⁹ Masyarakat kemudian mengaitkan kegiatan belajar dan pertumbuhan kapasitas kognitif sebagai hasil dari proses pelayanan konsumsi sebuah institusi, program atau semacam profesional. Belajar kemudian dianggap sebagai “sesuatu” daripada “aktivitas”. Ivan Illich berpendapat bahwa sekolah telah membingungkan anak didik dengan menyamakan proses dan substansi, mengajar dan belajar, kenaikan kelas dengan pendidikan, ijazah dengan kompetensi serta penguasaan suatu bahasa dengan penggunaan istilah baru.³⁰ Akibatnya, imajinasi anak dikarantina untuk menerima pelayanan dari suatu tatanan nilai. Selain itu, dalam karyanya ini, Ivan Illich menganjurkan pembaharuan sistem pendidikan dari pendekatan andragogi di mana transfer pengetahuan berjalan satu arah dari guru kepada murid kepada sistem pendidikan yang dialogis dan komunikatif. Sistem pendidikan yang diusulkan Ivan Illich adalah sistem pendidikan jaringan belajar (*learning web*) yang terdiri dari empat pendekatan, yakni: layanan referensi terhadap objek pendidikan, pertukaran keterampilan, pencocokan teman sejawat, dan layanan referensi bagi pendidik.³¹

Sumber ketiga yang menjadi acuan bagi penulis dalam menulis skripsi ini adalah *Tools for conviviality* karya Ivan Illich.³² Dalam buku ini, Ivan Illich membahas beberapa topik penting mengenai konvivialitas. Salah satu topik yang

²⁸Ivan Illich, *Deschooling Society*, *loc. cit.*

²⁹*Ibid.*, hlm. 7.

³⁰*Ibid.*

³¹*Ibid.*, hlm. 9.

³²Ivan Illich, *Tools for conviviality*, *loc. cit.*

dibahas adalah mengenai batasan pertumbuhan teknologi dan industri, yang menurut Illich harus diatur agar tidak melebihi kemampuan manusia untuk mengelolanya. Illich meyakini bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan dapat menimbulkan masalah sosial, ekonomi dan lingkungan yang serius. Illich berpandangan bahwa kemajuan teknologi serta industrialisasi yang terus berkembang telah merusak hubungan sosial dan merugikan kesejahteraan manusia. Oleh karena itu, manusia perlu kembali kepada cara hidup yang lebih sederhana, mandiri dan bersahaja. Selain itu, Illich juga membahas tentang pentingnya sosialitas dan hubungan antar manusia dalam menciptakan institusi yang ramah. Menurutnya, manusia harus saling membantu, bekerja sama dan menghargai satu sama lain dalam membangun hubungan yang sehat dan berkelanjutan.

Sumber keempat yang menjadi acuan bagi penulis dalam menulis skripsi ini ialah artikel online *Ivan Illich: Deschooling, Conviviality and Lifelong Learning* karya Mark K. Smith.³³ Dalam karyanya ini, penulis mengulas konsep *deschooling* Ivan Illich dan menjelaskan pandangan Ivan Illich mengenai keramahan (*conviviality*). *Pertama*, penulis mendeskripsikan riwayat hidup dan karya Ivan Illich. Selain itu, penulis juga mendeskripsikan kondisi sosial dan politik di Puerto Riko yang melatarbelakangi konsep *deschooling* Ivan Illich. Menurut penulis, selama bekerja sebagai pastor rekan di Washington Heights, Ivan Illich banyak menghabiskan waktu untuk berinteraksi dengan para imigran Puerto Riko yang miskin. Melalui interaksi dengan mereka, Ivan Illich menemukan bahwa sumber kemiskinan para imigran Puerto Riko adalah ketidakadilan dalam sistem sosial serta diskriminasi yang diterima mereka sebagai bekas warga kolonial Spanyol. *Kedua*, penulis menguraikan konsep *deschooling* Ivan Illich serta kritiknya terhadap institusi-institusi formal seperti sekolah dan rumah sakit. Menurut Illich, institusi-institusi tersebut telah menciptakan ketergantungan masyarakat terhadap institusi dan memanfaatkannya untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini mengakibatkan terjadinya diskriminasi dalam masyarakat di mana individu-individu dipilah berdasarkan tingkat pendidikan atau seberapa banyak mereka mengonsumsi

³³Mark K. Smith "Ivan Illich: Deschooling, Conviviality and the Possibilities for Informal Education and Lifelong Learning." *The Encyclopedia of Pedagogy and Informal Education*, 1997-2011, [<https://infed.org/mobi/ivan-illich-deschooling-conviviality-and-lifelong-learning/>], diakses pada 26 Januari 2024.

pelayanan dari institusi tertentu. *Ketiga*, penulis juga menjelaskan konsep Ivan Illich mengenai keramahtamahan (*conviviality*) serta ciri-ciri institusi yang ramah.

Sumber kelima yang menjadi acuan bagi penulis dalam menulis skripsinya ini adalah jurnal ilmiah *Reformasi Sekolah: Studi Kritis terhadap Pemikiran Ivan Illich karya Zulfatmi*.³⁴ Dalam karyanya ini, Zulfatmi membahas gagasan *deschooling* Ivan Illich dan memberikan analisis filosofis kritis terhadap pemikirannya. Selain itu, Zulfatmi juga membahas pandangan Illich mengenai sistem pendidikan konvensional yang cenderung mementingkan kompetisi, perbandingan, dan standar yang tinggi. Menurut Illich pendidikan formal sering kali membuat siswa menjadi lebih terfokus pada pencapaian nilai dan sertifikat daripada proses belajar itu sendiri.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi berjudul “Analisis Konsep Perayaan Kesadaran Ivan Illich dan Relevansinya bagi Pembentukan Institusi yang Ramah” dibahas dalam sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I menjelaskan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi penulisan, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan riwayat hidup dan karya Ivan Illich. Selain itu, dikaji pula latar belakang yang mempengaruhi pemikiran Ivan Illich, pandangannya mengenai kemajuan industri, kodrat manusia, pengertian perayaan kesadaran Ivan Illich, urgensinya bagi pembentukan kepribadian manusia serta pandangannya mengenai etika *epimethean* untuk menanggapi realitas modernisasi yang terjadi saat ini. Pembahasan ini dimaksudkan sebagai pengantar menuju bab selanjutnya.

Bab III merupakan bab inti dari skripsi ini. Dalam bab ini, penulis mendeskripsikan institusi yang meliputi pengertian dan jenis-jenis institusi secara umum, pengertian institusi yang ramah menurut Ivan Illich dan relevansi konsep perayaan kesadaran dalam pembentukan institusi yang ramah. Dalam bab ini,

³⁴Zulfatmi, “Reformasi Sekolah :Studi Kritis Terhadap Pemikiran Ivan Illich”, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 14:1 (Agustus: 2013), hlm. 230.

penulis juga mendeskripsikan pengaruh perayaan kesadaran bagi pengembangan potensi pribadi, relasi interpersonal serta pengaruhnya bagi kelestarian alam. Tiga komponen ini, menurut penulis merupakan komponen utama terbentuknya sebuah institusi yang ramah.

Bab IV adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan dalam skripsi ini serta beberapa usul dan saran yang bermanfaat.